



Volume 16 No.1 Juli 2025

Page: 69-86

Received: 20-05-2025
Revised Received: 20-05-2025

Accepted: 12-06-2025
Online Available: 17-07-2025

MENGURAI STEREOTIP PEREMPUAN JAWA DALAM FILM YUNI MELALUI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

UNRAVELING THE STEREOTYPES OF JAVANESE WOMEN IN YUNI FILM THROUGH ROLAND BARTHES SEMIOTICS

Hilya Syarifah^{1,a)}, Ana Humardhiana^{2,b)*}, dan Rani Ika Wijayanti^{3,c)}
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{1,a)} e-mail: hilyasyarifah2010@gmail.com

^{2,b)} e-mail: anahumardhiana@gmail.com

^{3,c)} e-mail: ranwij@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam representasi stereotip perempuan Jawa melalui film *Yuni*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis simbolisme film dalam tiga tingkatan makna. Data diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Yuni* merepresentasikan stereotip perempuan dalam budaya Jawa melalui tiga lapisan makna. Makna denotatif menggambarkan peran perempuan dalam ranah domestik. Makna konotatif menyoroti keberanian tokoh Yuni dalam melawan norma tradisional, terutama terkait penolakan lamaran yang mengaitkan moralitas dengan keperawanan. Sementara itu, makna mitos mencerminkan ideologi patriarki yang menguatkan kontrol sosial terhadap perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa film *Yuni* tidak hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga menjadi media kritik terhadap ideologi patriarki dalam budaya Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media penting untuk mengkritisi dan mengungkap secara kritis



©2025 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

mengenai konstruksi sosial patriarki dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa film bukan hanya merefleksikan realitas sosial namun dapat juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dukungan adanya kesetaraan gender, yang dapat memberikan kontribusi bagi kajian gender, budaya serta komunikasi massa.

Kata Kunci: Representasi Perempuan; Stereotip; Perempuan Jawa; Semiotika; Budaya Patriarki

ABSTRACT

*This study aims to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings in the representation of Javanese female stereotypes in the film *Yuni*. Using a descriptive qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis method, this research analyzes the film's symbolism on three levels of meaning. Data were collected through observation and documentation techniques. The findings show that the film *Yuni* represents Javanese female stereotypes through three layers of meaning. The denotative meaning depicts women's roles in the domestic sphere. The connotative meaning highlights the character Yuni's courage in challenging traditional norms, particularly regarding her rejection of marriage proposals that associate morality with virginity. Meanwhile, the mythical meaning reflects the patriarchal ideology that reinforces social control over women. These findings confirm that the film *Yuni* not only portrays social reality but also serves as a medium of critique against patriarchal ideology in Javanese culture. This study demonstrates that film can be an important medium to critically analyze and question the social construction of patriarchy in Javanese society. This suggests that film does not merely reflect social reality but can also contribute to raising public awareness in supporting gender equality, offering insights for gender studies, cultural studies, and mass communication.*

Keywords: Representation of Women, Stereotypes, Javanese Women, Semiotics, Patriarchal Culture

1. Pendahuluan

Film menjadi media komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang baik kepada masyarakat, serta memberikan pengaruh terhadap sikap setiap individu. Maka dari itu, sebuah film memiliki dampak sosial dari pesan yang terkandung melalui alur atau jalan cerita pada film tersebut. Dalam film, penonton dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan hanya dengan menonton dan memperhatikan secara seksama (Latief, 2021)

Film menjadi media komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang baik kepada masyarakat, serta memberikan pengaruh terhadap sikap setiap individu. Maka dari itu, sebuah film memiliki dampak sosial dari pesan yang terkandung melalui alur atau jalan cerita pada film tersebut. Dalam film, penonton dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan hanya dengan menonton dan memperhatikan secara seksama (Latief, 2021).

Pengaruh alur cerita dalam film berasal dari mana saja termasuk dari fenomena lingkungan saat ini seperti budaya patriarki yang masih ada di masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat Jawa yang telah lama menggunakan konsep patriarki tentang gender. Dalam lingkup hubungan keluarga, seringkali dianggap bahwa anggota keluarga laki-laki memiliki kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan yang lebih mendominasi daripada anggota keluarga perempuan. Banyak stereotip dan bahkan mitos yang telah tertanam di masyarakat, seperti keyakinan bahwa peran laki-laki seperti ayah ataupun suami adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas keuangan keluarga sedangkan peran perempuan seperti ibu atau istri adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Pada kenyataan, banyak perempuan, baik istri atau ibu mampu menjadi tulang punggung keluarga yang mampu membiayai kehidupan keluarganya sendiri, dan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik ketika mereka menghadapi masalah keuangan dan tidak bisa mengandalkan uang dari suami.

Namun, masyarakat menganggap peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya di rumah (Amantari, 2023). Pandangan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ami Samsiah dkk (2023) dilakukan di provinsi Banten yang menunjukkan bahwa masih banyak perempuan-perempuan yang menjalani

peran sebagai ibu rumah tangga, istri sekaligus bekerja mencari nafkah (Samsiah et al., 2024).

Urgensi penelitian ini sebagai upaya untuk melindungi kehormatan dan rasa aman dari ancaman diskriminasi yang berasal dari stereotip gender yang tertanam dalam media. Sejalan dengan tema yang ada dalam film Yuni, Yuni dihadapkan dengan dua pilihan yaitu memilih impiannya setelah lulus SMA, untuk tetap menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau ia harus memilih dan mengikuti tradisi sekitar untuk menikah. Realitas yang membawa kebimbangan Yuni dalam menghadapinya yaitu bahwa ketika menolak lamaran sampai dua kali dan jika ia menolak lamaran yang ketiga kalinya, menimbulkan pandangan negatif bahwa ia tidak akan pernah menikah. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam representasi gender yang memperkuat stereotip tradisional terhadap perempuan sebagai individu yang diukur berdasarkan kepatuhannya terhadap norma dan ekspektasi sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa.

Cara perempuan Jawa dalam mengekspresikan dirinya memunculkan perbedaan yang dilihat dari konsep dirinya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Barnhouse (1988) yang mengungkapkan bahwa, konsep diri yang cenderung tetap sama dari dulu hingga sekarang ada pada konsep diri yang dimiliki perempuan Jawa dan sering dikaitkan dengan kalem dan sabar (Pramudita dalam (Wulandari & Rahmawati, 2020).

Perempuan Jawa sering dikaitkan dengan kalem dan sabar, yang menunjukkan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai tekanan sosial. Perempuan Jawa seringkali menyampaikan ketidaksetujuannya dengan cara diam dan tidak menyuarakan pendapatnya. Mereka lebih memilih untuk menahan diri dengan berdiam atau tidak melawan secara terang-terangan. Namun modern ini, perempuan Jawa mulai berani menyuarakan pendapatnya di ruang publik dan tidak lagi pasif dalam menghadapi tuntutan sosial atau ketidakadilan yang terjadi di sekitar.

Kehidupan sosial masyarakat era modern saat ini dalam isu gender masih menjadi salah satu subjek perbincangan yang sangat penting di ruang publik. Hal ini sejalan dengan data terbaru yang termuat dalam laporan World Economic Forum (WEF) pada 20 Juni 2023. Indonesia menempati posisi pada peringkat ke-100 dari 146 negara dengan data skor index ketimpangan gender yang menunjukkan yaitu 0,686 dari skala 0-1, dimana skor paling rendah menunjukkan adanya kesenjangan gender yang signifikan, sedangkan skor tertinggi menunjukkan kondisi kesetaraan gender yang penuh. Pada tahun 2024 ini, Indonesia menunjukkan penurunan 13 peringkat dan penurunan 1,1 poin dari tahun 2023 yang menempati peringkat ke-87.

Dalam hal ini, topik pembicaraan kesenjangan gender atau ketidaksetaraan gender masih relevan dan penting untuk terus dibahas dan diatasi dengan tujuan agar masyarakat dapat mencapai kesetaraan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam kehidupan

sosial saat ini yang dinamis, dimana nilai-nilai tradisional dan modern berinteraksi. Menurut Muallimah dan Yusuf, dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini yang semakin pesat. Tidak dipungkiri, pada lingkungan tertentu masih adanya ketidaksetaraan gender, apalagi jika berkaitan dengan kepemimpinan diri. Namun, dalam praktiknya, diberbagai kesempatan termasuk hal kepemimpinan hingga saat ini masih didominasi oleh laki-laki (Mualimah & Yusuf, 2022).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2023) yang meneliti tentang stigma-stigma yang muncul dari lingkungan kerja maupun dari keluarga para perempuan pekerja ojek online yang merupakan fenomena baru di Indonesia. Pada pekerjaan ini, diidentikkan dengan pekerjaan yang membutuhkan fisik yang kuat dengan kemampuan bergerak cepat yang umumnya dikaitkan dengan maskulinitas laki-laki. Penelitian ini mendalami pengalaman perempuan yang bekerja pada sektor ini (Sihombing, 2023).

Diskriminasi terhadap perempuan dalam film seringkali dipengaruhi oleh perspektif bias gender yang dimiliki para produsen film. Hal ini tunjukkan oleh cara karakter perempuan digambarkan, peran yang mereka jalani, dan bagaimana cerita disusun untuk mencerminkan norma sosial yang berlaku. Dalam banyak film, karakter perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi terbatas yang harus tunduk pada stereotip-stereotip yang ada di masyarakat. Contohnya dalam film Yuni, Yuni yang

dihadapkan dengan dua pilihan. Yuni harus memilih impiannya untuk tetap menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau ia harus memilih dan mengikuti tradisi sekitar untuk menikah. Realitas yang membawa kebingungan Yuni dalam menghadapinya yaitu bahwa ketika menolak lamaran sampai dua kali dan jika ia menolak lamaran yang ketiga kalinya, menimbulkan mitos bahwa ia tidak akan pernah menikah. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam representasi gender yang memperkuat stereotip tradisional terhadap perempuan sebagai individu yang diukur berdasarkan kepatuhannya terhadap norma dan ekspektasi sosial yang berlaku.

Film Yuni merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat Indonesia terutama wilayah provinsi Banten yang masih berkaitan dengan provinsi Jawa meskipun mengalami perubahan secara wilayah, yang hingga saat ini masih dikenal dengan budaya patriarki yang lebih sering menonjolkan keunggulan dan peran laki-laki, sedangkan disisi lain peran perempuan dipandang sebelah mata (Pramudita dalam (Wulandari & Rahmawati, 2020).

2. Kajian teori

2.1 Media dan perempuan

Film menjadi media komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang baik kepada masyarakat, serta memberikan pengaruh terhadap sikap setiap individu. Maka dari itu, sebuah film memiliki dampak sosial dari pesan yang terkandung melalui alur atau jalan cerita

pada film tersebut. Dalam film, penonton dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan hanya dengan menonton dan memperhatikan secara seksama (Latief, 2021). Pengaruh alur cerita dalam film berasal dari mana saja termasuk dari fenomena lingkungan saat ini seperti budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, sesuai dari laporan peringkat indeks kesenjangan gender global menurut wilayah tahun 2024 yang menunjukkan penurunan 13 peringkat dan penurunan 1,1 poin dari tahun 2023 yang menempati peringkat ke-87, dimana skor paling rendah menunjukkan adanya kesenjangan gender yang signifikan, sedangkan skor tertinggi menunjukkan kondisi kesetaraan gender yang penuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2020) dengan judul " *Stereotip Perempuan dalam film "Kartini"* " yang menunjukkan adanya subordinasi & ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film Kartini, seperti halnya dalam adegan Kartini yang sangat dibedakan dengan kakak laki-lakinya dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini, memperlihatkan konteks budaya yang mendominasi laki-laki atas perempuan (Khoirunnisa, 2020).

Pada penelitian ini menunjukkan bagaimana stereotip perempuan digambarkan dalam budaya Jawa yang ada pada film Yuni dan bagaimana film berfungsi sebagai media kritik terhadap ideologi patriarki yang dianalisis menggunakan pendekatan Roland Barthes melalui 3 lapisan yaitu, denotasi, konotasi dan mitos.

2.2 Stereotip perempuan

Stereotip merupakan pandangan masyarakat secara umum terhadap kelompok tertentu yang ada di masyarakat. Seringkali didasarkan pada karakteristik yang terlihat dari luar dan pandangan yang ada pada masyarakat ini mungkin hanya sebagian benar bahkan jika dilihat secara keseluruhan bisa jadi tidak akurat sama sekali. Selaras pendapat dari John E. Williams yang merupakan seorang sosiolog mengungkapkan bahwa stereotip gender adalah sebagai gambaran mental atau konstruksi sosial tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Stereotip ini mencakup fitur seperti kepribadian, kemampuan, minat, dan peran sosial yang dianggap sesuai untuk masing-masing gender. Stereotip gender dalam berbagai budaya dan konteks sosial dapat berbeda (Alamsyah, 2023).

Budaya Jawa mengumpamakan perempuan dan kecantikan sebagai dua sisi mata uang logam yang saling berdekatan. Hal ini karena ungkapan dan simbol mengenai kecantikan perempuan selalu terkait dengan unsur feminitas dan keibuan. Perempuan dianggap sebagai simbol keindahan yang mencakup makna kehalusan, keanggunan, kelembutan, dan aspek-aspek lainnya (Ariani et al., 2023). Kata perempuan sendiri dalam bahasa Jawa dapat bermakna *wadon* dan *wanita* (*Wani Ditoto*), artinya dalam hal ini perempuan diharuskan patuh pada perintah suaminya seperti layaknya seorang abdi yang patuh pada majikannya (suami) dan harus mau diatur (Wibowo, 2018).

2.3 Film

Secara harfiah, film merujuk pada makna *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari gabungan kata *cinema* yang mengandung makna "gerak" dan *tho* atau *phytos* yang mengandung makna "cahaya". Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai sebuah seni melukis gerakan dengan menggunakan cahaya. Selain itu, film juga memiliki makna sebagai bukti sosial dan budaya yang membantu menyampaikan konteks zaman ketika film tersebut diproduksi, meskipun mungkin tidak pernah dimaksudkan untuk tujuan tersebut (Alfathoni & Manesah, 2020). Film sebagai media komunikasi, film diartikan alat atau medium yang bersifat audio-visual yang tergolong dalam kategori yang adaptif dalam mengkomunikasikan suatu pesan kepada masyarakat umum. Film dapat digunakan sebagai media komunikasi antara pembuat film dengan penonton film tersebut.

Menurut Bittner dalam (Haryati, 2021) mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah penyampaian pesan yang disampaikan melalui media massa kepada khalayak umum secara luas. Unsur-unsur pokok dalam komunikasi massa menurut Harold D Laswell yang merupakan seorang ahli komunikasi terkemuka, mengemukakan pendapatnya yaitu pengirim pesan (komunikator), media massa, informasi atau pesan massa, *gatekeeper*, khalayak (*public*), dan umpan balik (*feedback*). Dalam hal ini, yang menjadi bagian dari komunikator yaitu tim yang memproduksi pesan atau yang dikenal dengan *Production House* (PH), televisi menjadi media atau alat yang digunakan, tayangan atau program televisi yang ditampilkan sebagai

informasi atau pesan massa, peran *gatekeeper* sebagai lembaga pengawas sensor, *audience* berperan sebagai penerima pesan massa, dan tanggapan atau respon yang diterima oleh *audience* atau penonton baik dalam pemahaman pesan ataupun perubahan sikap penonton yang merupakan *feedback* atau umpan balik (Effendy dalam (Haryati, 2021).

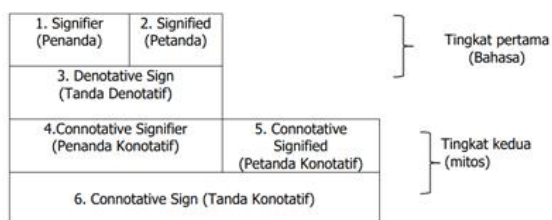
2.4 Semiotika

Secara istilah, kata semiotik berasal dari kata Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda atau simbol. Dalam hal ini, tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang menggambarkan dan dapat dianggap sebagai merepresentasikan sesuatu yang lain. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai objek, kejadian yang dianggap sebagai tanda (Wahjuwibowo, 2018). Dalam konteks ini, tanda-tanda berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk memahami dan memahami dunia sekitar kita dalam interaksi dengan manusia lain dan lingkungan sosial. Intinya, semiotika bertujuan untuk mengeksplorasi cara manusia memberikan makna pada berbagai hal (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah pelopor semiotika modern (Haryati, 2021). Keduanya mengembangkan disiplin semiotika secara terpisah tanpa saling mengenal. Saussure aktif di Eropa, dengan latar belakang keilmuannya yang terfokus pada linguistik, sementara Peirce berkontribusi dari Amerika Serikat dengan landasan filsafat. Saussure menyebut cabang ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi, yang

didasarkan pada keyakinan bahwa setiap tindakan dan perilaku manusia membawa makna atau berfungsi sebagai tanda, yang harus didukung oleh sistem perbedaan dan konvensi. Di sisi lain, Peirce mendefinisikan disiplin yang ia ciptakan sebagai semiotika. Sebagai seorang filsuf dan ahli logika, Peirce memandang bahwa penalaran manusia selalu melibatkan tanda. Dengan kata lain, manusia hanya mampu berpikir dan merasionalkan melalui tanda. Menurut Peirce, logika dan semiotika merupakan hal yang serupa, dan konsep semiotika dapat diterapkan pada berbagai jenis tanda. Seiring berjalannya waktu, istilah "semiotika" menjadi lebih populer daripada "semiologi" dalam perkembangan disiplin ini. Sederhananya, semiotika adalah persamaan dari semiologi (Tinarbuko dalam (Mudjiyanto & Nur, 2013). Disamping itu terdapat tokoh-tokoh semiotika penting lainnya seperti, Charles William Morris (1901 - 1979) yang memperluas semiotika behavioris. Kemudian, hadir tokoh-tokoh lainnya yang mengembangkan teori-teori dan merumuskan konsep-konsep baru semiotik modern, yaitu Roland Barthes (1915 - 1980), Algirdas Greimas (1917 - 1992), Yuri Lotman (1922 - 1993), Christian Metz (1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941) (Fidianti & Mahadian, 2021).

Model analisis semiotik Roland Barthes terdiri dari enam signifikasi, yaitu: penanda (*signifier*), petanda (*signified*), tanda denotatif (*denotative sign*), penanda konotatif (*connotative signifier*), petanda konotatif (*connotative signified*), dan tanda konotatif (*connotative sign*).



Gambar 1. Model konsep Roland Barthes

2.5 Representasi

Representasi sebagai penggambaran suatu hal seperti peristiwa, karakter nauoub budaya. Sehingga representasi dalam film mungkin film dapat memberikan makna tertentu. Hal ini dapat membantu penonton memahami alur cerita, adegan, dialog, visual yang ditampilkan menafsirkan relaitas sosial. Sejalan dengan konsep Stuart Hall dalam (Alamsyah, 2023) mengembangkan konsep terbaru mengenai representasi. Menurutnya, representasi tidak hanya melibatkan proses pembuatan makna, tetapi juga pertukaran makna yang dapat terjadi melalui penggunaan simbol-simbol seperti bahasa atau gambar.

Dalam tahapan proses representasi, Stuart Hall membaginya menjadi dua tahapan, yakni , representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah sebuah ide tentang sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang, seperti peta konseptual yang abstrak.

Disisi lain meskipun representasi bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan makna, ide abstrak yang ada dalam pikiran setiap individu harus tetap dikomunikasikan dengan bahasa yang lazim agar memiliki makna. dan

dengan tujuan untuk membuat konsep dan ide tentang sesuatu yang muncul terhubung dengan tanda dan simbol tertentu

3. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memfokuskan untuk meneliti menggunakan semotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Yuni. Peneliti juga menerapkan teknik analisis data semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menggambarkan representasi stereotip perempuan Jawa dalam film Yuni melalui unsur-unsur film seperti, alur cerita, dialog dan penokohan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan dengan menonton dan menganalisa berulang kali secara mendalam dari keseluruhan objek maupun materi penelitian dari awal hingga akhir film sehingga menghasilkan data berupa catatan teks atau catatan tertulis yang mencatat detail-detail seperti transkrip dialog, catatan analisis visual, daftar adegan yang berisi detail-detail penting seperti lokasi, karakter yang terlibat, dialog penting, dan peristiwa penting dalam film. Sedangkan dokumentasi dilakukan meng-*capture* potongan- potongan scene atau adegan-adegan atau *scene* yang mengandung representasi stereotip perempuan Jawa tersebut sehingga didapat data berupa potongan-

potongan gambar *scene* dan catatan hasil identifikasi bagian-bagian film yang relevan.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data primer yang didapatkan secara langsung melalui pengamatan menyeluruh dan mendalam pada setiap adegan, dialog dan aspek teknis pengambilan gambar yang ada pada film Yuni tersebut dan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan internet khususnya mengenai stereotip karakter perempuan Jawa atau topik yang relevan dengan objek penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

Film Yuni menjadi salah satu karya Kamila Andini dalam berkarir menjadi sutradara. Penggunaan Bahasa Jawa-Serang dalam film yang disutradarai oleh Kamila Andini dan produser Ifa Isfanyah yang rilis pada 9 Desember 2021. Saat ini film Yuni tayang secara resmi di Disney+ Hotsar dengan durasi 2 jam 1 menit. Film yuni merupakan karya rumah produksi Fourcolours Films dan Starvision yang berkolaborasi dengan Rumah produksi asal Perancis yaitu Manny Film dan juga Akanga Film Asia rumah produksi asal Singapura. Dalam produksinya, film Yuni mendapatkan dukungan pendanaan dari *infocomm Media Development Authority (IMDA) Singapore Film Comission* (Rantung & Setiawan, 2021). Peneliti berhasil mengidentifikasi 10 adegan atau *scene* yang relevan pada *platform* disney+ hotstar dengan rumusan masalah yang akan diteliti menggunakan analisis Roland Barthes.

1. Stereotip perempuan dengan pendidikan rendah.



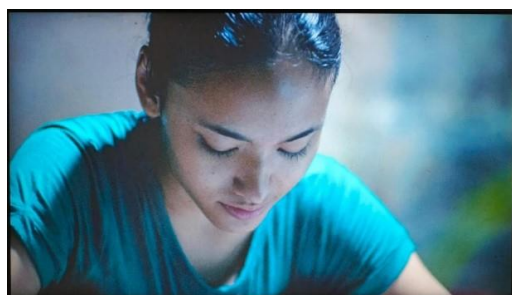
Gambar 2. Durasi : 00:13:11- 00:13:24

Teknik Pengambilan Gambar : *Extream Close Up*



Gambar 3. Durasi : 00:13:29 – 00:14:03

Teknik Pengambilan Gambar : *Medium Long Shot*



Gambar 4: Durasi :00:14:07 – 00:14:35

Teknik Pengambilan Gambar : *Close Up*

Denotasi	Konotasi
Dua tokoh dalam satu <i>frame</i> , yaitu Yuni dan Ibunya yang memperlihatkan seluruh tubuh Yuni, wajah dan tangannya yang sedang mencuci pakaian sambil mendengarkan saran ibunya	Aktivitas domestik seperti mencuci pakaian, diidentikkan sebagai tanggung jawab yang tak terpisahkan dari peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penerapan prinsip 3M sebagai

melalui telepon mengenai masa depan Yuni.	bagian dari identitas perempuan Jawa.
Mitos	
perempuan dengan pendidikan rendah sering terjebak dengan pilihan pekerjaan yang terbatas terutama di bidang pekerjaan yang identik dengan pekerjaan domestik,	

Dalam budaya Jawa, pelabelan terhadap perempuan dengan pendidikan rendah dianggap lebih pantas menjalani tugas domestik. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang menempatkan perempuan sebagai istri, ibu dan pengurus rumah tangga sejalan dengan konsep 3 M (*Masak, Macak, Manak*) yang memiliki makna bahwa perempuan diharapkan harus mampu memasak, mampu berdandan atau berias. Sehingga pendidikan formal yang dimiliki kerap dipandang tidak penting karena tugas utama mereka yaitu mengelola hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga yang mempersempit peluang perempuan untuk berkembang di sektor pekerjaan lainnya dan memilih pekerjaan dengan status sosial yang rendah seperti pembantu.

Dalam hal ini, peribahasa “*suwarga nunut neraka katut*” mencerminkan harapan orang tua Yuni agar Yuni tetap menjaga martabat keluarga dengan tidak mengambil pekerjaan yang dianggap rendah tersebut sebagaimana nilai-nilai keluarga dan keputusan yang dibuat oleh perempuan dengan pendidikan rendah mempengaruhi martabat keluarga.

2. Stereotip perempuan sebagai pengasuh

tunggal dengan peran ganda.



Gambar 5: Durasi : 00:26:35 – 00:26:38

Teknik Pengambilan Gambar :

Medium Shot



Gambar 6: Durasi : 00:26:39 – 00:26:46

Teknik Pengambilan Gambar :

Medium Shot



Gambar 7: Durasi : 00:27:32 – 00:27:38

Teknik Pengambilan Gambar : *Close Up*



Gambar 8: Durasi : 00:27:50 – 00:27:55

Teknik Pengambilan Gambar :

Medium Shot

Denotasi	Konotasi
Beberapa karakter dalam satu <i>frame</i> yang sedang melakukan aktivitas domestik seperti mengasuh anak. Mereka saling berbincang dengan suasana rumah yang sederhana dan juga terlihat salah satu karakter yang membungkus kerupuk sembari mengasuh.	Perempuan sering kali harus menanggung beban emosional dan fisik dalam menjalankan peran pengasuh, sementara suami mereka tidak terlibat secara langsung dalam pengasuhan
Mitos	
Perempuan yang berperan di belakang layar dan dengan tugas domestiknya. peran ganda telah menjadi bagian dari kehidupan seorang perempuan. peran sebagai istri, ibu dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Situasi ini menjadi hal yang “biasa” dan memperkuat anggapan bahwa hal ini menjadi kodrat perempuan yang menjalani peran gandanya. Meskipun hal ini berarti memikul tanggung jawab ganda	

Stereotip perempuan sebagai pengasuh tunggal dengan peran ganda yang direpresentasikan dalam film Yuni menggambarkan adanya pandangan bahwa perempuan tidak hanya bertanggung jawab untuk mengasuh anak, disisi lain harus memenuhi kebutuhan keluarga tanpa peran laki-laki secara langsung.

Dalam budaya Jawa, perempuan dengan tanggung jawab domestiknya dapat dikaitkan dengan istilah “*konco wingking*” yang identik dengan tugas 3M (*Masak, Macak, Manak*). Stereotip ini berkaitan dengan peribahasa “*suwarga nunut neraka katut* “ (masuk surga bersama, masuk neraka bersama), peribahasa ini menggambarkan bagaimana perempuan

mengambil alih tugas keluarga, seringkali mengikuti kehendak suami, meskipun tidak ada peran laki-laki yang signifikan dan diantara kebahagiaan maupun penderitaan perempuan (istri) mengikuti suaminya

3. Stereotip perempuan pulang larut malam



Gambar 9: Durasi : 00:28:16- 00:28:32
Teknik Pengambilan Gambar : *Long shot*



Gambar 10: Durasi : 00:28:33
Teknik Pengambilan Gambar : *Long Shot*



Gambar 11: Durasi : 00:28:43 – 00:28:56
Teknik Pengambilan Gambar :
Medium long Shot

Denotasi	Konotasi
Yuni yang berjalan mengendap sambil melihat situasi dan dengan hati-hati kemudian mengambil sapu. Dan langung menyapu agar tidak mendapat teguran dari neneknya, meskipun nenek tetap menegurnya.	menunjukkan adanya norma sosial yang mengatur perilaku perempuan seperti bermain terlalu jauh sampai pulang malam dan untuk mengeksplorasi dunia luar
Mitos	
Anggapan masyarakat mengenai perempuan yang pulang larut malam dianggap sebagai kupu-kupu malam atau pelacur (Ridwan, 2023).	

Stereotip perempuan pulang malam yang direpresentasikan dalam film Yuni menggambarkan adanya pandangan masyarakat mengenai peran gender tradisional yang menempatkan perempuan hanya pada ruang domestik, menjadikan gerak perempuan di luar rumah menjadi terbatas. Hal ini, menyoroti adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat, yang memandang perempuan pulang malam sebagai perempuan yang “tidak baik” tanpa melihat dibalik alasan bagaimana hal itu bisa terjadi. Padahal untuk menilai baik tidaknya perempuan tidak dapat dilihat dari seberapa malam dia pulang.

Namun disisi lain, jika hal itu terjadi kepada laki-laki, masyarakat memandang dengan hal yang “wajar atau biasa”. Dalam

budaya Jawa. Larangan serupa juga berlaku di budaya Banten, dimana larangan ini melekat dan dianggap “tabu,” seperti pepatah “*wong wadon mah aja ilok metu bengi, matak digawa wewe*” yang artinya perempuan tidak boleh keluar malam-malam, takut dibawa hantu. Meski dalam fungsinya, tabu memiliki peran untuk menjaga dan mengontrol moral dan perilaku (Humaeni, 2015). Akan tetapi, pelabelan stereotip ini mencerminkan ketidakadilan gender dimana laki-laki tidak diberlakukan stigma tersebut. Hal ini dapat membatasi ruang untuk perempuan dalam mengekspresikan diri dan kebebasannya.



4. Stereotip perempuan tidak dapat mengambil keputusan

Gambar 12: Durasi : 00:43:10 – 00:43:29
Teknik Pengambilan Gambar :
Medium Shot



Gambar 13: Durasi : 00:43:33 – 00:43:39
Teknik Pengambilan Gambar :
Medium Shot



Gambar 14: Durasi : 00:43:40 -00:43:44
Teknik Pengambilan Gambar :
Medium shot

Denotasi	Konotasi
Yuni yang masih menggunakan seragam sekolah menghampiri Iman di kawasan industri dan berbicara dengan nada bicara yang tinggi secara berulang kepada Iman	adanya perbedaan status dan kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan. Yuni terlihat masih terikat pada dunia pendidikan yang menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi pernikahan, sementara Iman berada dalam kondisi kedewasaan yang siap untuk menjalani sebuah pernikahan

Mitos

Dalam budaya yang menganut patriarki, membentuk peran perempuan sebagai makhluk yang lemah atau rendah yang memperkuat anggapan bahwa peran perempuan hanya pada tanggung jawab domestik, sedangkan peran laki-laki pada ranah publik (Adiningsih, 2019)

Stereotip ini berkaitan dengan peribahasa “*suwarga nunut neraka katut* “ (masuk surga bersama, masuk neraka bersama), peribahasa ini menggambarkan perempuan sering dianggap bergantung pada suami mereka dalam segala hal, termasuk membuat keputusan penting.

Mereka dianggap sepenuhnya bergantung pada laki-laki dan tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Stereotip perempuan tidak dapat mengambil keputusan yang direpresentasikan dalam film Yuni menggambarkan adanya pandangan masyarakat mengenai stigma masyarakat yang sering mengabaikan kemampuan yang dimiliki perempuan dalam membuat keputusan penting. Masyarakat dengan budaya patriarki menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah atau rendah yang identik hanya pada tanggung jawab domestik saja, sedangkan peran laki-laki pada ranah publik (Adiningsih, 2019).

5. Stereotip perempuan sebagai mesin pencetak anak



Gambar 15: Durasi : 00:48:45 – 00:49:14
Teknik Pengambilan Gambar :
Medium Close Up



Gambar 16: Durasi : 00:49:27- 00:50:02
Teknik Pengambilan Gambar :
Medium Shot



Gambar 17: Durasi : 00:50:09 – 00:50:20
 Teknik Pengambilan Gambar :
Medium Close Up

Denotasi	Konotasi
Yuni dan Suci yang sedang berbincang di salon sembari Suci menata rambut Yuni.	kedekatan emosional antara Yuni dan Suci yang menekankan peran sesama perempuan yang saling mendukung dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman hidup dalam menghadapi realitas kehidupan.
Mitos	
Melahirkan adalah sebuah kewajiban perempuan sebagai istri, sebaliknya jika perempuan tidak memiliki keturunan dianggap sebagai perempuan yang tidak “sempurna” dalam pandangan masyarakat dan juga stigma perempuan yang diorientasikan sebagai mesin pencetak anak (Tsaniya & Prihandini, 2023)	

Stereotip perempuan sebagai mesin pencetak anak yang direpresentasikan dalam film Yuni menggambarkan adanya pandangan masyarakat mengenai peran tradisional pada perempuan yang sudah menikah diorientasikan sebagai penghasil anak, sehingga jika perempuan untuk memilih tidak memiliki anak karena masalah biologis atau faktor lain.

Hal ini berkaitan dengan peribahasa Jawa yang berbunyi “*Wong Wadon Cowek Gopel*” (perempuan seperti cobek yang

rusak), artinya perempuan yang diibaratkan seperti cobek rusak, jika sudah rusak maka dibuang begitu saja dan tidak dapat diperbaiki. Lalu Perempuan yang diceritakan mendapatkan label dalam masyarakat sebagai janda, yang memiliki stigma negatif atau merendahkan martabat seorang perempuan. Dalam peribahasa Jawa dapat disebut sebagai “*Randa Gabug*” yang memiliki makna seorang perempuan yang diceritakan namun tidak memiliki anak seperti yang dialami Suci (Aulia, 2020).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam menganalisis representasi stereotip perempuan Jawa dalam film Yuni Karya kamila Andini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Didapatkan makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dari 10 stereotip yang berkaitan, yaitu : Makna denotatif menggambarkan peran perempuan dalam pekerjaan domestik, seperti harapan menjadi pintar di “kasur”, “dapur”, dan berdandan. Makna konotatif menyoroti keberanian tokoh Yuni dalam melawan norma tradisional, terutama terkait penolakan lamaran yang mengaitkan moralitas dengan keperawanan. Sementara itu, makna mitos mencerminkan ideologi patriarki yang menguatkan kontrol sosial terhadap perempuan, misalnya pelabelan “perawan tua” bagi perempuan yang menolak lamaran lebih dari dua kali. Temuan ini menegaskan bahwa film Yuni tidak hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga menjadi media kritik terhadap ideologi patriarki dalam budaya

Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media penting untuk mengkritisi dan mengungkapkan secara kritis mengenai konstruksi sosial patriarki dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa film bukan hanya merefleksikan realitas sosial namun dapat juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dukungan adanya kesetaraan gender, yang dapat memberikan kontribusi bagi kajian gender, budaya serta komunikasi massa.

Sebagai saran, diharapkan dapat lebih mengeksplorasi lebih lanjut peran perempuan terutama dalam ungkapan pamali dalam budaya Jawa yang ada dalam film Yuni atau film-film lainnya yang mengangkat isu gender agar dapat memaknai makna-makna yang terkandung dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P. P. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Alamsyah, M. B. (2023). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. CV Ananta Vidya.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH.
- Amantari, R. K. (2023). *Istri sebagai pencari nafkah tambahan terkait keharmonisan rumah tangga dalam perspektif hukum islam (studi kasus di dusun gunung pitik, kecamatan sapuran, kabupaten wonosobo) Oleh* [Universitas Islam Indonesia].
<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/46995>
- Ariani, Wilastrina, A., Mozes, D. P. ., Nuraini, D., & Pandanwangi, A. (2023). *Perempuan, Seni & Dirinya 2*. Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia.
https://books.google.co.id/books?id=J_HBEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Aulia, S. W. (2020). *Relasi Sosial Pria dan Wanita dalam Peribahasa Bahasa Jawa*.
- Fidianti, F., & Mahadian, A. B. (2021). *ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES TENTANG MAKNA DALAM POSTINGAN FOTO BODY POSITIVITY MEDIA SOSIAL TARA BASRO*. 2021.
<https://repositori.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/167578/cover/analisis-semiotika-barthes-tentang-makna-dalam-postingan-foto-body-positivy-media-sosial-tara-basro.pdf>
- Haryati. (2021). *Membaca Film : Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika*. Bintang Pustaka Madani.
- Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 174.
<https://doi.org/10.22146/jh.v27i2.10585>
- Khoirunnisa. (2020). *Stereotip perempuan dalam Film Kartini* [Universitas Islam Walisongo].
<http://repository.wima.ac.id/id/eprint/22295>
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi* (1 ed.). KENCANA.
https://books.google.co.id/books?id=QtpBEA AAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Mualimah, & Yusuf. (2022). *Diskriminasi gender : dalam promosi jabatan* (Syofrianisda (ed.); 1 ed.). Azka Pustaka.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1542904>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
<https://media.neliti.com/media/publications/22421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Rantung, R. ., & Setiawan, T. S. (2021, Desember 6). Sutradara Ungkap Ide Awal Cerita Film Yuni. *Parapuan*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/06/180524466/sutradara-ungkap-ide-awal-cerita-film-yuni>
- Samsiah, A., Hayat, N., & Lindawati, Y. I. (2024). *Peran Ganda Perempuan Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial di*

Masyarakat (Studi Kasus Janda sebagai ART di Desa Bojong Leles , Lebak Banten).
8, 39722–39744.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19735/14273>

Sihombing, E. A. R. O. (2023). Stereotip-Stereotip terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Balikpapan. *eJournal Pembangunan Sosial*, 2023(1). [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/02/Stereotip Terhadap Perempuan Yang Bekerja Sebagai Pengemudi Ojek Online Di Kota Balikpapan \(Epenetus 1802035082\) \(02-02-23-03-48-10\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/02/Stereotip%20Terhadap%20Perempuan%20Yang%20Bekerja%20Sebagai%20Pengemudi%20Ojek%20Online%20Di%20Kota%20Balikpapan%20(Epenetus%201802035082)%20(02-02-23-03-48-10).pdf)

Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (3 ed.). Mitra Wacana Media.

Wibowo, R. (2018). *Nalar Jawa Nalar Jepang*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=uhlmDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Wulandari, A., & Rahmawati, W. (2020). *Representasi perempuan jawa siti walidah dalam film nyai ahmad dahlan*. *Semiotika*, 14 (No.2), 149. <http://journal.ubm.ac.id/>